

Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Perspektif Wawasan Kristen Alkitabiah

Anandha Glorrys Graceia Nawa¹ and Yohanes Edi Gunanto²

¹ SDH Holland Village, Manado, Indonesia

² Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: anandha.nawa@sdh.or.id

Received: 20/01/2025

Accepted: 30/01/2025

Published: 31/01/2025

Abstract

Modern developments have had a significant influence on the world of education, for example technology-based learning innovations. However, technological developments have both positive and negative impacts. An examination based on a Biblical perspective is sufficient to answer the problems that arise because it is important to view the presence of technology as God's providence that must be used wisely. If not reviewed biblically, the presence of technology becomes a big problem in learning. The purpose of writing this paper is to present a study of Christian philosophy and theology regarding learning innovations based on Artificial Intelligence (AI) technology. Educational innovation based on AI technology in the perspective of Biblical Christian insights using the research method of literature review. Hopefully God's providence will be manifested in learning practice that glorify God and the world's philosophical views will not shake Christian faith. The results of the discussion show the philosophical views and Christian theology that students will get from teachers who invite students to properly examine AI technology-based learning innovations. The conclusion is that technology-based learning innovations are designed by Christian teachers in accordance with God's will. Suggestions that Christian teachers can make in learning are to deepen their mastery of knowledge, skills and correct attitudes regarding technological developments.

Keywords: *Innovation, Learning, Technology, Artificial Intelligence, Biblical*

Pendahuluan

Dunia yang kita pijak selalu mengalami perkembangan dinamis seiring berkembangnya zaman yang membawa pembaruan. Perkembangan ini terjadi karena adanya perubahan kebutuhan manusia¹. Perkembangan zaman sangat terlihat pada perkembangan teknologi yang mampu menguasai kehidupan manusia karena teknologi dinilai dapat menjawab kebutuhan, bahkan memudahkan pekerjaan manusia². Dewasa ini,

¹ Martinus Tekege, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire," *Jurnal Fateksa: Jurnal Teknologi dan Rekayasa* 2, no. 1 (Juli 2017): 40-52, <https://uswim.e-journal.id/fateksa/article/view/38>.

² Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi," *Journal on Education* 3, no. 1 (January 2021): 104-12, <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>.

teknologi digital digemparkan dengan istilah *Artificial Intelligence* atau biasa disingkat AI, yang sering disebut teknologi kecerdasan buatan. Hasil penelitian dalam menyelesaikan tugas akhir karya tulis di salah satu universitas menunjukkan bahwa ada 51.4% mahasiswa yang setuju jika AI membantu mereka dalam menyelesaikan, sedangkan sisanya 45.7% mahasiswa menyatakan mereka menggunakan AI dalam bagian tertentu.³

Perkembangan teknologi adalah suatu solusi sekaligus problematika dari perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak dapat kita pungkiri keberadaannya⁴. Munculnya dampak negatif teknologi menjadi problematika tersendiri. Jika hal ini dibiarkan, dampaknya akan merambah dalam cakupan yang luas secara signifikan.

Filosofi pendidikan yang berfokus pada metodologi eksperiensial menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam pembelajaran. Dalam *experiential learning theory*, pembelajaran terjadi melalui siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, dan penerapan pengetahuan. Meskipun teknologi, seperti dalam transfer pengetahuan, dapat memenuhi sebagian kebutuhan pembelajaran, teknologi sendiri belum sepenuhnya mendukung proses yang berbasis pengalaman. Oleh karena itu, *experiential learning* menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, memungkinkan siswa belajar lebih dalam melalui refleksi pribadi dan penerapan praktis sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Pendidikan Kristen mengharapkan guru dapat menunjukkan hal yang tidak hanya sekadar teknik kecakapan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat merekonsiliasi akibat kerusakan total, yang hanya dapat dilakukan oleh guru Kristen bukan teknologi. Dalam era globalisasi dan kompleksitas yang semakin meningkat, rekonsiliasi akibat kerusakan total dapat dilakukan dengan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk integritas diri dan sikap yang siap dalam tantangan dengan bijaksana⁵.

Meninjau kesenjangan harapan dan kenyataan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kehadiran teknologi, perlu adanya peninjauan dari kajian filosofis dan teologi Kristen. Penting bagi seorang guru Kristen untuk membawa pendidikan yang bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan kognitif, tetapi juga harus menghadirkan aspek hidup Kristen, yaitu merekonsiliasi pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa. Inovasi yang guru Kristen rancang harus menyadarkan bahwa manusia telah mengalami kerusakan total. Kerusakan total bukan berarti sejahat-jahatnya menjalani hidup, tetapi dalam artian segala hal yang dilakukan manusia cenderung keberdosaan⁶.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dengan rumusan masalah bagaimana kajian filosofi dan teologi Kristen mengenai inovasi pembelajaran berbasis teknologi AI? Maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah memaparkan kajian filosofi dan teologi Kristen

³ Aswin Abbas, "Analisis Survey Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (TA-KTI) di Kampus Akademi Ilmu Komputer (AIKOM) Ternate, Maluku Utara, Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (December 2023): 93-96.

⁴ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48-52, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Character Building)* (Semarang, Indonesia: Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2024), <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/514>.

⁶ Hery Harjanto and Hery Fitriyanto, "Menangkal Kritikus Alkitab Bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan yang Sempurna dan Tidak Lebih Baik dari Binatang," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 60-71, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.66>.

mengenai inovasi pembelajaran berbasis teknologi AI. Untuk mendukung tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam mendukung penulisan adalah kualitatif deskriptif.

Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang memiliki arti pemberian petunjuk agar diketahui orang lain. Kata dasar “ajar” ini membentuk kata kerja “belajar” dan kemudian juga membentuk kata benda “pembelajaran” yang memiliki arti proses belajar⁷.

Pembelajaran adalah proses interaksi dengan memberikan bahan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran⁸. Pembelajaran adalah sebuah proses perubahan aspek kehidupan yang lebih baik⁹. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh rancangan dan tindakan pembelajaran¹⁰. Pembelajaran merupakan interaksi penyampaian informasi melalui proses belajar yang disusun dengan merancang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap demi terciptanya tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan perencanaan, pembelajaran berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan untuk mengembalikan rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri siswa sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai tindakan penebusan.

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan yang selalu mengupayakan perencanaan untuk memperoleh kualitas terbaik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 menyatakan bahwa Merdeka Belajar yang sebenarnya sudah ada sejak tahun 1922 oleh Ki Hajar Dewantara¹¹. Pemikirannya saat itu masih sangat relevan dengan istilah Merdeka Belajar sekarang. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan akan memerdekakan manusia dan menekankan aspek cipta, rasa, dan karsa dari siswa untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila¹². Hakikat kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa serta menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang menginisiasi merdeka belajar, merupakan gebrakan menciptakan filosofi pembelajaran efektif karena guru bebas menghadirkan

⁷ Tatta Herawati Daulae, “Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran,” *Forum Paedagogik* 11, no. 1 (2019): 52–63, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1778>.

⁸ Gina Dewi Lestari Nur, “Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis,” S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. <https://repository.upi.edu/7374/>

⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 26–29.

¹⁰ Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,” *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (October 2014): 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.

¹¹ Unu Nurahman, “Merdeka Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instructions)”. <https://www.scribd.com/document/616230040/Merdeka-Belajar-dan-Pembelajaran-Berdiferensiasi>.

¹² Nora Susilawati, “Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme,” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 2021): 203–19, <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.

ekspresi pembelajaran¹³. Knight, dalam bukunya mengatakan bahwa pembelajaran eksistensialisme berorientasi pada keunikan siswa. Pembelajaran yang benar dalam pendidikan Kristen akan selalu berfokus pada eksistensi Allah dengan kata lain adalah tentang *God centered*, bukan *human centered*¹⁴.

Pembelajaran *God centered* membawa pemahaman kita bersumber pada kebenaran Firman Allah, sebagai wahyu khusus yang Allah berikan dengan inspirasi dari Roh Kudus kepada para penulisnya. Berdasarkan pernyataan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa gebrakan pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan belajar dan hasil eksistensialisme pembelajaran yang orientasinya pada siswa. Namun, pendidikan Kristen harus *God centered* di atas filosofi dunia yang *human centered*. Guru Kristen harus mampu menyampaikan kebenaran Firman Allah sehingga pembelajaran semakin memuliakan Allah.

Inovasi Pembelajaran

Secara etimologi, kata inovasi berasal dari terjemahan kata dalam bahasa Latin, yaitu "*innovaation*" dengan kata dasar "*innovo*" yang memiliki arti mengubah atau memperbarui¹⁵. Dalam tulisan Susanty, menurut KBBI, arti kata inovasi adalah sebuah penemuan baru dan berbeda dari sebelumnya¹⁶. Inovasi adalah tindakan untuk memperbarui pemikiran dan pelaksanaan yang dapat meningkatkan kualitas¹⁷. Inovasi dalam pembelajaran adalah sebuah pembaruan pemikiran dan tindakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan¹⁸. Berdasarkan penjelasan beberapa sumber di atas, dapat diartikan bahwa inovasi pembelajaran adalah tentang perubahan pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi kualitas, khususnya pendidikan Kristen yang secara eksplisit seharusnya didasarkan pada Alkitab.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, Knight dalam bukunya mengutip pendapat Alvin Toffler yang menekankan pentingnya pembelajar untuk fokus pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung, dengan menciptakan suasana yang alternatif dan suksesif¹⁹. Oleh karena itu, alternatif dan suksesif dapat dilakukan dengan

¹³ Nanda Safarati and Fatma Zuhra, "Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (Januari 2023): 15-26, <https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>.

¹⁴ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2009).

¹⁵ Rabiatul Adawiyah, "Konsep Dasar Inovasi Pendidikan," OSF Preprints (April 2022): 1-6, <https://doi.org/10.31219/osf.io/skz9m>.

¹⁶ Sri Susanty, "Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 9, no. 2 (2020): 157-66, <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>.

¹⁷ Ading Sunarto, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan Berbasis Inovasi untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 397-407, <https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.504>.

¹⁸ Widyana Kartika Putri, "Inovasi Pendidikan Di Era Teknologi Informasi," OSF Preprints (April 2022): 1-4, <https://doi.org/10.31219/osf.io/6pqhx>.

¹⁹ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

inovasi yang semestinya dihadirkan oleh guru karena pembelajaran memang sebaiknya diimplementasikan pada inovasi untuk menguasai kelas²⁰.

Inovasi dalam pembelajaran sangat penting untuk menghindari kebosanan dan menciptakan suasana yang dinamis. Inovasi ini berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)²¹. Pendekatan konstruktivisme mendukung hal ini dengan menekankan bahwa pembelajaran bersifat generatif, yaitu proses aktif dalam membangun pengetahuan yang terus berkembang seiring kemajuan IPTEK. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar perubahan metode, tetapi juga bagian dari upaya membentuk pengalaman belajar yang relevan dengan kemajuan zaman²². Inovasi pembelajaran dalam pendidikan Kristen hendaknya didasari dengan filosofi etika Kristen yang benar, yaitu berbicara tentang etika pelayanan kasih. Hal ini berlandaskan pada hukum kasih yang terutama.

Sekalipun terjadi inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, pembelajaran dalam pendidikan harus selalu memperhatikan indikasi yang sesuai dengan membawa perubahan, pengembangan karakter, dan perolehan pola pikir Kristen yang dewasa²³. Faktanya inovasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang pesat²⁴. Dapat dikatakan bahwa guru dapat menghidupkan pembelajaran, yang dapat mengefektifkan pembelajaran yang memperhatikan aspek perolehan pola pikir Kristen yang dewasa. Kesadaran akan aspek yang sesuai dengan kehidupan Kristen ini akan memotivasi dan menyadarkan siswa untuk mendevosikan hidup mereka menuju hidup yang lebih baik. Oleh sebab itu, guru Kristen tidak hanya dituntut menciptakan inovasi untuk kegunaan pengetahuan, tetapi melaksanakan tugas dalam konteks gereja Tuhan di bumi.

Teknologi Pembelajaran

Teknologi telah ada sejak zaman prasejarah, kuno, pertengahan, era revolusi industri, dan perkembangannya sampai abad ini²⁵. Perkembangan teknologi memang begitu pesat dari zaman ke zaman sehingga dampaknya juga terasa pada segala aspek kehidupan. Sebagai contoh dalam konteks suatu negara, Ngafifi memaparkan bahwa teknologi dapat

²⁰ Nurul Istiq'faroh, "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia," *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (August 2020): 1–10.

²¹ Norhikmah Norhikmah, et al., "Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3901–10, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>.

²² Abdi Pratama, et al., "Aliran Filsafat Progressivisme, Konstruktivisme, Humanisme (November 2020).

²³ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

²⁴ Arna Purtina, et al., "Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19, no. 2 (September 2024): 147–52, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>.

²⁵ Citra Melati Khairunnisa, "Pemasaran Digital Sebagai Strategi Pemasaran: Conceptual Paper," *Jamin: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis* 5, no. 1 (2022): 98–102, <https://doi.org/10.47201/jamin.v5i1.109>.

dikatakan sebagai alat dan modal yang dapat memberikan pengaruh besar pada negara²⁶. Teknologi dalam bidang pendidikan juga memberikan kemudahan dan menjawab kebutuhan pembelajar untuk mencapai tujuan instruksional pendidikan²⁷. Teknologi dapat menjembatani pembelajaran di tengah arus globalisasi yang terus berkembang²⁸. Dapat diartikan bahwa teknologi yang telah ada sejak zaman dahulu mengalami perkembangan yang dampaknya terlihat pada aspek kehidupan. Sebagai alat pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjawab kebutuhan manusia dalam bidang pendidikan, teknologi dirasa dapat menjembatani pembelajaran di tengah arus global yang tidak dapat dipungkiri memicu lunturnya metanarasi biblikal iman Kristen oleh modernisasi dunia.

Alister McGrath dalam buku Knight mengemukakan bahwa postmodernisme tidak meninggalkan jejak nilai-nilai, seperti keindahan dan kebaikan bagi dunia sains karena sebenarnya nilai-nilai tersebut telah ditemukan sebelum modernisasi. Pada dasarnya, metodologi pembelajaran harus dapat memfokuskan pada tujuan restoratif seiring dengan perkembangan dunia teknologi. Dengan mengarah pada tujuan restoratif, filsafat pendidikan Kristen memiliki fungsi konservatif untuk menyediakan perlindungan dalam rangka menumbuhkan kedewasaan iman Kristen²⁹.

Keberanan Firman Tuhan akan membukakan pemikiran manusia yang futuristik tentang teknologi. Maksudnya adalah karena dalam ajaran Kristen, Firman Tuhan memberikan pedoman dan hikmat yang bisa membantu umat untuk melihat perkembangan teknologi bukan hanya sebagai alat untuk kemajuan material, tetapi juga sebagai sarana untuk kebaikan umat manusia dan pemeliharaan ciptaan Tuhan. Dengan demikian, teknologi harus diterapkan dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk menciptakan dampak positif sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Pemikiran itu didasarkan pada kehidupan manusia yang secara berangsur akan tergantikan oleh teknologi. Filsafat transhumanisme menyatakan bahwa manusia biologis dapat pudar dan tergantikan dengan teknologi yang tidak dapat pudar³⁰.

Teknologi sebenarnya dapat menolong guru dalam pembelajaran untuk mengarahkan siswa melihat tujuan restoratif dalam menumbuhkan kedewasaan iman Kristen sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, di tengah keberadaan teknologi yang mengancam eksistensi manusia. Jangan sampai teknologi buatan manusia itu merugikan manusia sendiri dengan cara menghilangkan eksistensi manusia.

²⁶ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

²⁷ Akhmad Zamhari, "Orientasi Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Peningkatan Kreativitas Guru pada Proses Pembelajaran," S1 Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2004.

²⁸ Rina Rahmi, "Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 2 (2020): 111–23, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>.

²⁹ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

³⁰ Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.

Artificial Intelligence (AI)

Terobosan dari perkembangan teknologi digital di abad ini yang banyak bermunculan adalah *Artificial Intelligence* (AI). *Artificial Intelligence* atau yang disingkat AI ini adalah sistem kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan data-data dengan *training algorithm* yang dapat beradaptasi secara fleksibel³¹. AI menggunakan *training algorithm* dari data yang di-input, kemudian sistem akan membuat output dari apa yang telah dipelajari. Algoritma dalam AI membutuhkan beberapa hal, yakni data, kekuatan komputasi, dan teknis³². Tujuan pembuatan teknologi AI ini adalah agar sistem dapat memprogram pekerjaan yang dilakukan oleh manusia.

Teknologi AI memprogram sistem penerjemahan data dengan algoritma komponen data-data, kekuatan komputasi, dan teknis. Sebagai contoh, beberapa aplikasi AI yang dapat digunakan dalam kelas dapat memudahkan proses pembelajaran. Pembelajaran dalam filsafat pendidikan harus berakar dari formatif, yang menekankan nilai-nilai yang bersumber dari kebenaran, bukan hanya tentang metodologi tanpa value. Kaum esensialisme menganggap pusat pembelajaran ada di dalam pengetahuan dasar apa yang dipelajari, tanpa memikirkan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan atau tidak³³. Meninjau hal tersebut, maraknya virus teknologi AI menjadi suatu bumerang bagi masyarakat secara luas, bahkan seperti pedang bermata dua. Pendidikan Kristen harus mampu menjadikan pemahaman guru dan siswa benar dalam memandang pembelajaran yang telah dikuasai oleh virus teknologi AI.

Pembahasan

Pembelajaran dalam pendidikan Kristen merancang aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan untuk mengembalikan rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri siswa sehingga pendidikan dipandang sebagai tindakan penebusan. Tindakan penebusan ini dilakukan oleh kasih Allah Bapa yang mendahului perdamaian kita dengan-Nya. Allah terlebih dahulu mengasihi kita³⁴. Rasul Paulus juga memberikan ajaran bahwa Allah mengasihi kita bukan karena perbuatan baik kita, melainkan pembaruan karya Roh Kudus melalui Kristus³⁵. Pendidikan Kristen hendaknya berpusat pada Kristus, berlandaskan Alkitab, berorientasi pada siswa, dengan diarahkan oleh guru, dan dimampukan oleh Roh Kudus³⁶. Kebanyakan filsafat dunia meletakkan pusat pendidikannya pada siswa. Namun, guru Kristen harus

³¹ Mangapul Siahaan, et al., "Penerapan Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra," *JOINT: Information System and Technology*, no. (November 2020): 186–93, <https://doi.org/10.37253/joint.v1i2.4322>.

³² Arief Bakhtiar Darmawan, "Kekuatan Artificial Intelligence Tiongkok dan Kekhawatiran Masyarakat Global: Resensi Buku," *Indonesian Perspective* 5, no. 2 (2020): 216–20, <https://doi.org/10.14710/ip.v5i2.34135>.

³³ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

³⁴ John Calvin, *Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,), 122.

³⁵ Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1994), 133.

³⁶ Melda Jaya Saragih, et al., "Implikasi Pendidikan yang Berpusat pada Kristus dalam Kelas Matematika," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (June 2019): 97–107, <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.

meletakkan nilai-nilai Kristiani di atasnya dan menjadikan Kristus sebagai pusat pembelajaran dalam pendidikan Kristen.

Inovasi terus bermunculan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terbaik bagi masa depan bangsa. Inovasi pembelajaran yang diharapkan pendidikan Kristen harus tetap bersumber pada Alkitab dan tidak melupakan pusat pembelajaran karena kebutuhan terbesar individu adalah mengenal Yesus Kristus. Inovasi pembelajaran bukan sekadar alternatif memodifikasi pembelajaran, tetapi juga melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam pendidikan Kristen yang berlandaskan pada pola pikir Kristen yang dewasa.

Guru Kristen harus mampu memandang kehadiran teknologi sebagai anugerah atas providensi Tuhan dalam pendidikan. Providensi adalah melihat sesuatu terlebih dahulu atau menyediakan³⁷. Providensi tidak dapat dipisahkan dari karya penciptaan Allah yang tidak dapat berdiri tanpa adanya Allah, sebagai pencipta³⁸. Sama halnya dengan ciptaan, pemeliharaan adalah kelanjutan ciptaan Tuhan yang tidak akan pernah ditinggalkan³⁹. Guru Kristen harus berhati-hati dalam membawakan pembelajaran yang berbasis teknologi untuk mengantisipasi penyalahgunaannya. Alkitab akan membawa kita untuk menjawab tantangan dalam memahami providensi Allah⁴⁰. Relevansi pembelajaran berbasis teknologi dengan providensi Allah terletak pada pemahaman bahwa teknologi, termasuk dalam dunia pendidikan, merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang diberikan kepada umat manusia untuk mendukung pencapaian tujuan hidup yang lebih baik. Providensi Allah dalam konteks ini mencakup pemeliharaan dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan manusia, salah satunya melalui perkembangan teknologi yang memungkinkan kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Namun, sebagai ciptaan yang terus-menerus dipelihara oleh Tuhan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus disertai dengan kebijaksanaan dan pengawasan, agar tidak disalahgunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Guru Kristen, dengan pandangan iman, harus bijaksana dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, menyadari bahwa teknologi adalah alat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi tetap harus selaras dengan prinsip-prinsip moral dan etika Kristen, serta bertujuan memuliakan Tuhan dalam setiap proses pembelajaran.

Teknologi AI, yang dirasa mampu menjawab kebutuhan manusia juga terus mengalami perkembangan di tengah dunia serba instan. Teknologi AI dirancang dengan konsep robot digital seperti cara manusia berpikir dan bertindak. Menuju tahun 2023 silam, jagat raya digegerkan dengan *tools* canggih ChatGPT (*Chat Generative Pre-Trained Transformer*), buatan perusahaan OpenAI yang didirikan tahun 2015 di San Fransisco oleh Elon Musk.

Teknologi AI menjadi dampak positif sekaligus dampak negatif bagi sistem pendidikan. Meninjau perkembangan teknologi AI yang semakin memuncak, satu per satu

³⁷ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2020).

³⁸ John M. Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing Company, 2002).

³⁹ Charles Hodge, *Systematic Theology - Volume I* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2005).

⁴⁰ Vern S. Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan Berpusat Kepada Allah*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 200.

elemen dalam sistem pendidikan tidak terluput dari pengaruh teknologi AI. Lambat laun elemen lain pun akan ikut terpengaruh teknologi AI dan membahayakan system pendidikan. Jika pendidik yang tergantikan oleh teknologi AI, artinya pendidikan tidak membutuhkan seorang guru. Guru memiliki peran yang esensial, yaitu sebagai “*kurikulum yang hidup*”. Jika ditinjau dari aspek dalam kompetensi inti pada pembelajaran untuk *transfer of knowledge* dari ilmu kognitif dan sebagian psikomotorik, teknologi AI dapat menjadi guru bagi siswa, akan tetapi tidak secara afektif. Oleh karena itu, teknologi AI tidak akan dapat menggantikan kehadiran guru secara utuh dalam pembelajaran.

Sekilas memang sepertinya keberadaan robot dalam bentuk teknologi AI menggantikan manusia secara rasio berpikir dan tindakan, akan tetapi ada banyak aspek dalam diri manusia yang secara utuh tidak akan pernah tergantikan. Keseluruhan keberadaan manusia adalah gambar dan rupa Allah, dalam kesatuan tubuh, jiwa, dan roh⁴¹. Oleh karena itu, AI, meskipun dapat memberikan manfaat besar dalam aspek-aspek tertentu, tidak akan pernah mampu sepenuhnya menggantikan atau mereplikasi kesatuan tubuh, jiwa, dan roh manusia.

Filsafat pendidikan dan teologi sepakat bahwa teknologi AI tidak dapat menggantikan kehadiran guru dalam pembelajaran, yang artinya secara otomatis teknologi AI tidak dapat mengubah sistem pendidikan menjadi bergantung pada teknologi AI secara penuh. Pendidikan harus memperhatikan aspek keahlian bagi siswa, antara lain: *critical thinking, creative, communicative, dan collaborative*⁴². Hal ini bukan berarti kita harus menarik diri dari perkembangan teknologi, melainkan harus melek teknologi karena teknologi menjadi jembatan di tengah arus globalisasi.

Blended learning menjadi solusi yang tepat karena pendidikan tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh teknologi AI. *Blended learning* adalah pembelajaran yang berbasis gabungan antara literasi manusia dengan literasi teknologi dan data⁴³. Di tengah *blended learning*, guru Kristen harus mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang benar dan sesuai dengan kebenaran Alkitab. Inovasi pembelajaran yang dihadirkan dalam pendidikan Kristen mengarah pada pelaksanaan tugas gereja di bumi. Gereja memiliki tugas sebagai *worship (ministry of God)*, *word (ministry of believers)*, dan *world (ministry of evangelism and mercy)*⁴⁴. Tugas gereja tersebut dapat diterapkan dalam visi pendidikan Kristen pada *worship* untuk mewujudkan *Godly Character*, *word* untuk mewujudkan *Faith in Christ*, dan *world* untuk mewujudkan *True Knowledge*.

Kesimpulan

Kesimpulannya, meskipun teknologi AI memberikan inovasi dalam pembelajaran, pendidikan tidak dapat sepenuhnya digantikan olehnya karena pendidikan melibatkan

⁴¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011).

⁴² Metha Lubis, “Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0,” *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Bisnis* 4, no. 2 (2019): 68-73, <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.

⁴³ Eko Risdianto, “Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0,” *Research Gate* (April 2019): 1–16.

⁴⁴ Jefri Hina Remikatu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 2020): 65–85, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti pembentukan karakter, nilai, dan hubungan interpersonal yang tidak dapat dihadirkan oleh teknologi. Dalam perspektif Alkitabiah, teknologi AI merupakan bentuk pemeliharaan dan kasih setia Tuhan, tetapi peran guru Kristen sangat penting dalam mengarahkan dan menerapkan teknologi tersebut dengan cara yang memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, guru Kristen diharapkan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi, serta mengintegrasikan inovasi pembelajaran berbasis AI dalam konteks pelayanan gereja, agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abbas, Aswin. "Analisis Survey Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (TA-KTI) di Kampus Akademi Ilmu Komputer (AIKOM) Ternate, Maluku Utara, Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional 1*, no. 1 (December 2023): 93-96.
<https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/prosidingunimbone/article/view/1461>.
- Adawiyah, Rabiatul. "Konsep Dasar Inovasi Pendidikan." OSF Preprints (April 2022): 1-6.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/skz9m>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Calvin, John. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Darmawan, Arief Bakhtiar. "Kekuatan Artificial Intelligence Tiongkok dan Kekhawatiran Masyarakat Global: Resensi Buku." *Indonesian Perspective 5*, no. 2 (2020): 216-20.
<https://doi.org/10.14710/ip.v5i2.34135>.
- Daulae, Tatta Herawati. "Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Forum Paedagogik 11*, no. 1 (2019): 52-63.
<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1778>.
- Frame, John M. *The Doctrine of God*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing Company, 2002.
- Harjanto, Hery, and Hery Fitriyanto. "Menangkal Kritikus Alkitab Bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan yang Sempurna dan Tidak Lebih Baik dari Binatang." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika 3*, no. 1 (2021): 60-71. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.66>.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology - Volume I*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2005.
- Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1994.
- Istiq'faroh, Nurul. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia." *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan 3*, no. 2 (August 2020): 1-10.
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266/221>.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 10*, no. 1 (January 2018): 48-52.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- Khairunnisa, Citra Melati. "Pemasaran Digital sebagai Strategi Pemasaran: Conceptual Paper." *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis 5*, no. 1 (August 2022): 98-102. <https://doi.org/10.47201/jamin.v5i1.109>.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Lubis, Metha. "Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0." *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis 4*, no. 2 (2019): 68-73. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 2*, no. 1 (2014): 33-47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Norhikmah, Norhikmah, Nahdiyatul Fitri Rizky, Dwi Puspita, and Saudah Saudah. "Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6*, no. 5 (2022): 3901-10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>.

- Nur, Gina Dewi Lestari. "Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis." S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. <https://repository.upi.edu/7374/>
- Nurahman, Unu. "Merdeka Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instructions)." <https://www.scribd.com/document/616230040/Merdeka-Belajar-dan-Pembelajaran-Berdiferensiasi>.
- Poythress, Vern S. *Menebus Sains: Pendekatan Berpusat Kepada Allah*, edited by Stevy Tilaar. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2013.
- Pratama, Abdi, Lutfiah Dwi Gatara, and Ovan Muhammad Ferdaus. "Aliran Filsafat Progresivisme, Konstruktivisme, Humanisme." November 2020. https://www.academia.edu/44539780/Filsafat_Pendidikan_Progresivisme_Konstruktivisme_Humanisme.
- Purtina, Arna, Fathul Zannah, and Ahmad Syarif. "Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19, no. 2 (September 2024): 147-152. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>.
- Putri, Widyana Kartika. "Inovasi Pendidikan di Era Teknologi Informasi." *OSF Preprints* (April 2022): 1-4. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6pqhx>.
- Rahmi, Rina. "Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 2 (December 2020): 111-23. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.6852>.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 2020): 65-85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- Risdianto, Eko. "Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0." *Research Gate* (April 2019): 1-16. https://www.researchgate.net/publication/332423142_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40.
- Safarati, Nanda, and Fatma Zuhra. "Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (Januari 2023): 15-26. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, and Rio Saputra. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi." *Journal on Education* 3, no. 1 (January 2021): 104-12. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (March 2022): 44-61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba. "Implikasi Pendidikan yang Berpusat pada Kristus dalam Kelas Matematika." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (June 2019): 97-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas." *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (October 2014): 20-30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.
- Siahaan, Mangapul, Christopher Harsana Jasa, Kevin Anderson, Melissa Valentino Rosiana, Satria Lim, and Wahyu Yudianto. "Penerapan Artificial Intelligence (AI) terhadap

- Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra." *JOINT: Information System and Technology* 1, no. 2 (November 2020): 186–93. <https://doi.org/10.37253/joint.v1i2.4322>.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2020.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sunarto, Ading. "Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan Berbasis Inovasi untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 397–407. <https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.504>.
- Susanty, Sri. "Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 9, no. 2 (2020): 157–66. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>.
- Susilawati, Nora. "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 2021): 203–19. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Tekege, Martinus. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire." *Jurnal Fateksa: Jurnal Teknologi dan Rekayasa* 2, no. 1 (July 2017): 40–52. <https://uswim.e-journal.id/fateksa/article/view/38>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter (Character Building)*. Semarang, Indonesia: Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2024. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/514>
- Zamhari, Akhmad. "Orientasi Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Peningkatan Kreativitas Guru pada Proses Pembelajaran." S1 Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2004. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19402/1/AKHMAD%20ZAMHARI-FITK.pdf>